

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (11).....	1
Meja Redaksi	2
Siapakah Pemuda Reformed Injili?.....	4
Pokok Doa	5
Satu Atas Semua.....	6
Faithfulness in Ministry.....	10
Which Instrument Should I Use?	12
Resensi: Living in the Gap Between Promise and Reality.....	14
Let's Take Time to Ponder.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 11: Butir Kedua (5)

Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Dalam butir kedua Pengakuan Iman Rasuli, ada empat frasa yang perlu kita perhatikan: 1) Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal; 2) Tuhan kita; 3) Yang dikandung dari Roh Kudus; dan 4) Lahir dari anak dara Maria. Di dalam empat frasa ini terkandung kelimpahan pengenalan kita akan Kristus. Telah kita bicarakan sebelumnya bagaimana Kristus hadir pada saat Romawi menegakkan kaisar pertama yang mengaku diri sebagai Tuhan. Kekaisaran Romawi merupakan kekaisaran terbesar sepanjang sejarah. Sebelum Agustus menjadi kaisar, sudah ada beberapa orang hebat dalam kerajaan ini, seperti Pompey, Julius Caesar, dan Antonius. Sekitar 70 tahun sebelum Kristus lahir, Julius Caesar merajalela. Ia adalah seorang jenderal yang hebat dan kuat. Ia terus memperluas teritori Romawi, bertahun-tahun perang di Utara, di daerah Gaul (Prancis sekarang), ia kembali ke Roma, mengalahkan Jenderal Pompey dan menjadi diktator dalam kekaisaran Romawi. Tiga tahun kemudian mendadak ia dibunuh. Orang besar seperti dia, yang begitu

hebat, dan karena terlalu keras berkuasa, ia menanamkan kebencian kepada bawahannya. Suatu hari ketika ia hadir di dalam parlemen, tiba-tiba anak buahnya mengeluarkan pisau dan menusuk dia. Di saat satu per satu menusukkan pisaunya, datang seorang jenderal muda, anak angkat yang sangat ia sayangi, yang bernama Brutus; ia juga mengeluarkan pisau dan menusuk Julius. Julius dengan muka serius berkata, "Brutus, kamu jugakah?" dan meninggallah ia.

Pada saat berita itu tersebar luas, rakyat marah dan mau mencari siapa pembunuhnya dan ingin membalasnya. Di saat itu, Antonius berdiri di sebelah mayat Julius Caesar dan berpidato. Pidato ini dianggap sebagai salah satu pidato yang paling menggugah umat manusia dan menggunakan teknik orasi yang terbaik. Pada awal pidatonya, Antonius begitu menyanjung Julius Caesar sebagai orang yang hebat, yang punya kekuatan besar, dan sebagainya. Tetapi dalam sepuluh menit, ia mulai membalikkan situasi, ia mulai mengatakan, "Orang ini sangat keras, orang yang berkemauan kuat, diktator,

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) bagi Generasi Baru, Kristologi ke-6 dengan tema "Kristus Penghulu Hidup: Mati dan Bangkit" pada hari Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, pk. 09.00-16.00 WIB, bertempat di Katedral Mesias, RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi dan pendaftaran dapat menghubungi 081 7000 3000 atau <http://spik.stemi.id>.

kuasanya terlalu besar, sehingga kita harus waspada dengan orang ini. Hari ini, jika negara kita mau maju, apakah masih memerlukan orang seperti ini? Dulu memang perlu, tetapi sekarang tidak. Sekarang dia berusaha menguasai dan memperbudak kita semua. Oleh karena itu, kita perlu membunuhnya.” Mendadak suasana berubah. Semua orang yang sebelumnya begitu mencintai Julius Caesar, sekarang berbalik membencinya, akibat dari sebuah pidato. Seorang yang fasih lidah, berotak pandai, tetapi hatinya tidak jujur, mungkin bisa mempunyai hasutan yang menakutkan. Sesudah pidato Antonius, semua orang setuju Julius Caesar harus dibunuh. Maka suasana berhasil diredakan. Sesudah itu, Antonius merebut kekuasaan.

Setelah Julius Caesar mati, kekuasaan jatuh kepada tiga orang, yaitu: Brutus, Antonius, dan Octavianus. Antonius mempunyai kelemahan besar seperti Julius Caesar, yaitu meleleh jika melihat wanita cantik. Julius Caesar pernah mempunyai seorang wanita simpanan yang menjadi ratu Mesir, yaitu Cleopatra. Kecantikannya melampaui semua wanita dan sampai sekarang diakui sebagai salah seorang

wanita tercantik di sepanjang sejarah. Kecantikannya membuat para jenderal tidak bisa tidur dan lupa akan kewajibannya, karena ingin tidur dengannya, termasuk Julius Caesar dan Antonius. Setelah Jenderal Pompey mati, pesaing Antonius yang tersisa ialah Octavianus. Saat Octavianus tiba di Mesir, Cleopatra ingin membiusnyanya agar Octavianus jatuh cinta kepadanya, karena ia tahu bahwa jenderal ini mempunyai kuasa yang sangat besar. Tetapi ia gagal merayu Octavianus yang bermaksud mengalahkan Antonius. Antonius sudah terbius oleh Cleopatra dan tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk berperang, meskipun ia menggabungkan pasukan Romawi dan pasukan Mesir. Octavianus tidak tergoda pada wanita dan mempunyai keberanian dan kekuatan yang lebih besar, sehingga akhirnya dapat mengalahkan Antonius. Setelah Antonius kalah dan mati, Cleopatra tahu bahwa ia sudah tidak memiliki harapan lagi, karena Octavianus tidak mencintai dia dan yang dicintainya sudah mati. Maka menurut legenda Mesir, ia bunuh diri dengan memegang ular kobra sampai ular itu menggigitnya dan racun ular berbisa itu masuk ke tubuhnya. Lalu, ia juga menusuk mati

dirinya. Sesudah itu, Mesir tidak lagi memiliki kuasa yang besar. Ratusan tahun kemudian, Mesir kembali mempunyai seorang firau yang bukan orang Mesir. Kejayaan Mesir hancur sama sekali, karena Allah tidak memerlukan Mesir lagi.

Setiap kerajaan yang besar, setelah kehendak Tuhan atas kerajaan itu selesai, maka kerajaan itu dibuang. Musa mendapatkan Sepuluh Hukum, maka Mesir tidak diperlukan lagi. Daniel sudah mendapatkan wahyu Tuhan, maka Babilonia tidak diperlukan lagi. Ketika Daniel sudah menjelaskan kehendak Tuhan, maka Belsyazar dihancurkan, Ahasyweros, dan Asyur tidak diperlukan lagi. Semua orang penting, seperti Yusuf, Daniel, Yunus, Ester, dan Paulus, berada di dalam kerajaan-kerajaan terbesar di dunia. Sekarang, Mesir, Persia, Niniwe, dan Romawi sudah tidak ada lagi, karena Tuhan tidak membutuhkan kerajaan-kerajaan yang angkuh. Tuhan memakai orang untuk memberi peringatan dalam suatu kerajaan, seperti Yusuf dan Daniel.

Yusuf berkata, “Tuhan Allah yang memberitahumu sejarah akan menjadi

Dari Meja Redaksi

Salam setia pembaca PILLAR,

Artikel *Faithfulness in Ministry* dibuka dengan sebuah pernyataan, “Kaum muda sering kali dilihat sebagai bagian penting dari sebuah masyarakat. Mereka dianggap berpotensi karena mereka adalah generasi penerus dari para pendahulu mereka.” Sedangkan artikel *Siapakah Pemuda Reformed Injili?* seakan-akan memberikan pertanyaan lanjutannya. Artikel *Which Instrument Should I Use?* menyatakan bahwa setiap instrumen memiliki karakternya masing-masing. Demikian juga setiap artikel dalam edisi ini seolah-olah ingin menawarkan jawaban yang beraneka-ragam terhadap pertanyaan tersebut. Resensi buku *Living in the Gap Between Promise and Reality* seakan lebih ingin menjawabnya dengan menyodorkan pergumulan hidup dan iman Abraham. Kita sebenarnya tidak layak dipanggil menjadi pemuda Reformed Injili, namun darah Kristus yang adalah *Satu Atas Semua* melayakkannya. Maukah kita sekarang berjuang untuk membesarkan nama-Nya?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

seperti apa.” Daniel berkata, “Agar engkau mengerti, bahwa kuasa Allah di atas kuasa manusia.” Semua ini berita Alkitab yang sangat penting, yang sering kali tidak diperhatikan oleh orang Kristen. Kaum akademisi dunia juga tidak menganggap penting orang seperti Musa, Daniel, dan sebagainya.

Di dunia ini ada dua arus, yaitu: 1) Arus yang diakui struktur dunia—baik politik maupun akademik—yang dengan keangkuhannya menuliskan sejarah; dan 2) Arus dari Tuhan yang tersimpan dalam catatan Alkitab dan pimpinan Roh Kudus. Kebanyakan orang tidak menganggapnya penting, tetapi itu yang menentukan nasib seluruh umat manusia. Sekitar 70 tahun yang lalu, kaum akademisi berkata, “Tidak ada orang yang namanya Pilatus. Tidak perlu memperhatikan Alkitab. Hanya orang Kristen yang membaca Alkitab dan percaya kepada Tuhan.” Para cendekiawan Universitas Sorbonne, Prancis, lembaga akademis yang sangat tinggi di dunia, tidak mengakui kebenaran Alkitab. Sampai suatu saat sekelompok orang penting di Inggris meletakkan jabatannya, pergi ke Turki, dan Israel melakukan penelitian arkeologi. Mereka bukan mau mencari bukti untuk mendukung Alkitab, tetapi mau melakukan penelitian akademis untuk meraih pencapaian pribadi. Akhirnya, mereka yang justru membuktikan keberadaan Pilatus, seorang gubernur Romawi yang membunuh Yesus. Demikianlah mereka menyatakan bahwa Alkitab benar adanya. Orang Kristen jangan ikut-ikutan mengirim anak-anakmu belajar ke Jerman, Amerika Serikat, karena kebanyakan mereka akan dipengaruhi kaum akademisi yang tidak lagi percaya Alkitab. Mereka mengira dasar perkembangan Eropa adalah pemikir-pemikir Prancis, padahal dasarnya adalah humanisme. Seorang yang setelah mengamati Eropa berkata kepada saya, “Setelah

diperhatikan, saya baru tahu bahwa dasar perkembangan seluruh Eropa bukanlah *Renaissance* ataupun *Enlightenment*, tetapi Reformasi.” Pengertian ini benar, sesuai prinsip Alkitab.

Setelah Julius Caesar mati, Brutus dikalahkan, Antonius mati, dan Cleopatra bunuh diri, maka Octavianus merajalela di seluruh kekaisaran Romawi, dan parlemen mengangkatnya menjadi kaisar. Octavianus dilantik menjadi Kaisar Agustus dan menjadi tuhan atas semua warga kekaisaran Romawi. Pada saat itulah Yesus lahir. Kristus dilahirkan saat manusia angkuh dan gila dengan mengangkat seorang jenderal menjadi tuhan. Allah berkata, “Tidak, ia bukan Tuhan, ia hanya seorang manusia yang bisa mati.” Seorang jenderal pada akhirnya akan tua dan mati. Manusia bukan Tuhan. Tuhan ialah Allah yang menjadi manusia.

Apakah manusia suka Allah menjadi manusia? Tidak. Apakah manusia percaya Allah menjadi manusia? Tidak. Tetapi inilah berpikir secara paradoks. Memakai kebenaran yang dikatakan sebagai tidak masuk akal, tetapi melampaui kebijaksanaan manusia, untuk membuktikan bahwa “Akulah Allahmu; Anak-Ku adalah Tuhanmu” sehingga Tuhan Yesus lahir sebagai Tuhan, Raja, dan Saksi Kebenaran. Yesus berkata di hadapan Pilatus, “Akulah Kebenaran. Engkau mengatakannya bahwa Aku adalah Raja. Aku datang ke dunia ini supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan Aku.”

Dan Pilatus merespons, “Apa itu kebenaran?” Pilatus tidak percaya adanya kebenaran, tetapi Yesuslah Sang Kebenaran. Dan Ia melalui kelahiran-Nya di palungan dan kematian-Nya yang paling keji, paling hina, paling

kejam, dan paling miskin di atas salib, telah menjadi Tuhan yang sejati.

Di manakah Kaisar Agustus sekarang? Sudah tidak ada. Di manakah Julius Caesar sekarang? Tidak ada. Sekitar 150 tahun yang lalu, ada seorang yang mengerti rahasia ini tanpa ia sadari. Ia adalah Napoleon. Napoleon dan Hitler sama-sama bersalah, dan kelihatannya sama-sama tidak pergi berperang ke Barat, tetapi malah ke Timur. Kedua-duanya memilih tanggal yang sama, yaitu 14 Februari, yang satu tahun 1812 dan yang satu lagi tahun 1942, mereka keduanya pergi berperang ke Rusia dan kedua-duanya kalah total di Rusia. Akhirnya, kedua-duanya selesai kariernya di sana, kedua-duanya dihukum dan mati. Napoleon mati di Waterloo, dikalahkan oleh jenderal Inggris, Arthur Wellesley, sedangkan Hitler dikalahkan oleh Jenderal Eisenhower dan Jenderal Zhukov di Berlin. Di sebuah bunker ruang bawah tanah di kota Berlin, Hitler menembak dirinya sendiri setelah memberi istri dan anjingnya minum racun. Napoleon dan Hitler keduanya gagal, karena Tuhanlah yang menguasai sejarah. Tuhanlah yang menghakimi manusia. Tuhan yang sejati tidak tampak, tetapi kuasa-Nya Mahabesar. Semua kuasa politik menganggap dirinya yang paling hebat. Banyak orang, ketika belum menjadi presiden, mencintai rakyat, dan setelah menjadi presiden, menindas rakyat. Sejarah berulang kali mengulangi hal yang sama sampai sekarang. Tuhan bosan melihat perpolitikan umat manusia.

Siapakah engkau? Engkau hanya hidup beberapa puluh tahun, dilahirkan telanjang tanpa pakaian untuk hidup beberapa puluh tahun kemudian mati, dikuburkan, dan tubuhmu dimakan ulat. Engkau hanyalah manusia. Tuhan

Bersambung ke halaman 9



Siapakah Pemuda Reformed Injili?

Di dalam sesi tanya jawab dari Youth Camp REgeneration, ada sebuah pertanyaan seperti demikian: “Siapakah atau seperti apakah pemuda Reformed Injili itu?” Ini adalah sebuah pertanyaan yang begitu menggelitik tetapi sangat penting bagi kita para pemuda GRII. Kalau kita ditanya, “Apakah engkau pemuda Reformed Injili?” Kita dapat dengan mudah menjawab, “Ya.” Namun saat kita menjawab, “Ya,” apakah alasan kita mengidentifikasi diri kita sebagai *pemuda Reformed Injili*? Mungkin alasan kita adalah, “Karena saya adalah pemuda yang beribadah di GRII, maka saya bisa disebut sebagai pemuda Reformed Injili.” Jawaban ini bukan sebuah jawaban yang absah, karena saat pertanyaan ini dipertajam, kita pasti akan sulit menjawabnya. Pertanyaan yang lebih tajam adalah, “Apakah kita layak dipanggil sebagai pemuda Reformed Injili?” Pertanyaan inilah yang lebih krusial untuk kita jawab, “Pemuda seperti apakah yang layak disebut sebagai pemuda Reformed Injili?” Kalau kita coba merenungkan mengenai apa itu Reformed Injili, secara sederhana kita akan menjawab, “Menegakkan kembali Theologi Reformed dan semangat menginjili.” Jikalau demikian, pertanyaan yang akan kembali dilontarkan adalah, “Ketika seorang pemuda sudah bertheologi Reformed dan rajin menginjili, apakah orang tersebut sudah bisa dianggap sebagai pemuda Reformed Injili?” Artikel ini akan memberikan ulasan singkat untuk kita renungkan bersama mengenai ciri-ciri dari pemuda Reformed Injili.

Peka terhadap Tantangan Zaman

Untuk mengerti identitas pemuda Reformed Injili, kita tidak bisa terlepas dari konteks di mana kita hidup saat ini. Pak Tong sering menyatakan bahwa tantangan yang kita hadapi di zaman ini jauh lebih berat dibanding tantangan yang Luther dan Calvin hadapi pada zamannya. Hal ini tentu saja bukan sebuah lelucon, tetapi sebuah pernyataan yang serius dan perlu kita pikirkan sama-sama. Sebagai pendiri gerakan ini, Pak Tong berhadapan dengan dua arus besar yang berbahaya di dalam gereja, yaitu liberalisme dan karismatik. Kelompok yang satu begitu mementingkan akademis, dan kelompok yang lain begitu

menekankan aspek emosi. Maka Gerakan Reformed Injili harus berjuang di tengah impitan dua arus besar ini. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, “Masih seperti inilah tantangan yang kita hadapi pada zaman ini dan masih akan terus samakah di masa yang akan datang?”

Pemuda Reformed Injili harus mampu dibangkitkan dalam mencintai dari hati yang paling dalam akan Theologi Reformed, menjadikannya dasar kebenaran di dalam hidupnya, mempertanggungjawabkannya di hadapan dan bagi Tuhan, merespons melalui semangat pelayanan yang tanpa kenal lelah, serta menyatakannya melalui seluruh aspek kehidupan kita. Ia juga adalah seorang yang hatinya terus dibakar untuk menginjili. Dan untuk mengikat seluruh aspek ini menjadi sesuatu yang utuh, diperlukan sebuah semangat perjuangan. Perjuangan ini sangat penting, menyadari realitas sulitnya menghidupi Theologi Reformed di tengah zaman yang sangat mudah berkompromi.

Di dalam khotbah akhir tahun 2017 dan awal tahun 2018, Pak Tong melontarkan sebuah kalimat yang menghentak sekaligus menggelitik kita sebagai penerus gerakan ini. Ia berkata bahwa kita harus *hidup dengan kepekaan terhadap tantangan zaman*, dan dengan kepekaan ini kita harus bergumul di hadapan Tuhan untuk mengetahui apa yang harus kita lakukan di zaman ini. Ia melanjutkan, jikalau kita tidak peka dan terbawa arus zaman sehingga Gerakan Reformed Injili hancur, itu adalah dosa kita. Zaman di mana kita hidup adalah zaman yang tentu saja memiliki konteks yang begitu berbeda. Saat ini kita tidak lagi hanya berhadapan dengan karismatik dan liberalisme, tetapi juga tantangan sekularisme pun menjadi tantangan yang begitu berbahaya bagi generasi muda. Selain itu, kita harus berhadapan dengan gaya hidup yang begitu kuat dipengaruhi oleh digitalisasi. Sehingga kita menghadapi konteks pergumulan zaman yang begitu berbeda bahkan lebih berbahaya dan mematikan dibandingkan 20 tahun yang lalu.

Di sisi lain kita juga dapat melihat kegenapan dari yang Alkitab katakan terkait kondisi manusia pada akhir zaman. Paulus, di dalam surat kepada Timotius, sudah mengatakan bahwa pada zaman akhir manusia akan semakin *cinta diri* dan *cinta uang*. Kondisi inilah yang dapat kita lihat dengan semakin kentara. Impian, ambisi, dan pengejaran atau usaha mati-matian manusia pada zaman ini adalah kepada “cinta diri dan cinta uang”. Semakin hari kita semakin dipaksa untuk terhisap ke dalam suatu konteks zaman yang semakin menyita habis waktu kita untuk mengaktualisasikan diri dan mengeruk keuntungan bagi diri. Akibatnya, bukan hanya semakin minimnya waktu untuk memikirkan dan berjuang bagi pekerjaan Allah, yang lebih parah lagi ada yang memanfaatkan pekerjaan Allah sebagai ladang untuk mengaktualisasikan diri dan mencari keuntungan materi. Sehingga pemuda zaman ini adalah pemuda yang mencari hal-hal yang secara nyata berguna bagi dirinya.

Zaman ini bukanlah zaman yang bisa dihadapi dengan perdebatan kata-kata,

tanpa adanya realitas yang dinyatakan secara jelas. Jikalau kebenaran yang kita nyatakan hanya sebatas teori, maka itu akan dianggap sebagai iman yang tidak ada gunanya. Sehingga kita tidak hanya dituntut sebuah pengertian iman yang komprehensif tetapi juga pernyataan kebenaran di dalam kehidupan yang terintegrasi. Inilah kengerian konteks zaman yang kita hadapi saat ini. Diperlukan pergumulan dan kepekaan yang lebih lagi untuk mengerti dengan lebih tajam kondisi zaman ini.

Pemuda Reformed Injili

Jadi dengan bertheologi Reformed dan rajin penginjilan, tidak cukup untuk menjadikan diri kita pemuda Reformed Injili yang sejati, apalagi hanya dengan terlibat di dalam berbagai aktivitas gereja saja. Pak Tong pernah menyatakan tiga aspek yang seharusnya dimiliki oleh pemuda Reformed Injili. Aspek-aspeknya adalah sebagai berikut:

1. Aspek Reformed yang mencakup adanya lima Kebangkitan:
 - a. Kebangkitan Doktrin (*doctrinal revival*): Seorang yang bukan sekadar mengerti atau mengamini doktrin Reformed saja, tetapi juga mencintai, menghidupi, dan memperjuangkan doktrin Reformed.
 - b. Kebangkitkan Epistemologi (*epistemological revival*): Seorang yang secara jelas tahu dan dapat mempertanggungjawabkan dasar firman Tuhan dari segala kebenaran atau nilai yang ia percayai.
 - c. Kebangkitan Etika (*ethical revival*): Seorang yang menghidupi dan dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek etika kehidupannya di hadapan Tuhan dan bagi Tuhan.
 - d. Kebangkitkan Pelayanan (*revival in ministry*): Seorang yang bukan hanya mengerti dan mengetahui firman Tuhan tetapi juga berjuang dan rajin dalam pelayanan.
 - e. Kebangkitkan mandat budaya secara total (*revival in cultural mandate*):

Seorang yang menyatakan firman Tuhan di dalam setiap bidang kehidupan dengan bermandat budaya.

2. Aspek atau sifat Injili: Seorang yang bukan hanya setuju atau mengalami kuasa Injil itu, tetapi juga menyadari kebutuhan atau urgensi dari Injil ini bagi dunia yang berdosa. Sehingga kehidupannya adalah kehidupan yang didorong untuk terus menginjili karena menyadari urgensi tersebut.

Saat ini kita tidak lagi hanya berhadapan dengan karismatik dan liberalisme, tetapi juga tantangan sekularisme pun menjadi tantangan yang begitu berbahaya bagi generasi muda. Selain itu, kita harus berhadapan dengan gaya hidup yang begitu kuat dipengaruhi oleh digitalisasi. Sehingga kita menghadapi konteks pergumulan zaman yang begitu berbeda bahkan lebih berbahaya dan mematikan dibandingkan 20 tahun yang lalu.

3. Aspek *fighting spirit*: Seorang yang memiliki semangat perjuangan untuk

menghidupi seluruh kebenaran dan penginjilan meskipun menghadapi berbagai kesulitan yang merintang.

Ketiga aspek ini adalah aspek-aspek yang akan membentuk kita menjadi seorang pemuda Reformed Injili sejati. Sehingga seorang pemuda Reformed Injili bukan hanya seorang yang sekadar bergereja dan ikut beraktivitas di GRIL. Pemuda Reformed Injili juga bukan seorang yang tahu dan fasih di dalam Theologi Reformed. Pemuda Reformed Injili harus mampu dibangkitkan dalam mencintai dari hati yang paling dalam akan Theologi Reformed, menjadikannya dasar kebenaran di dalam hidupnya, mempertanggungjawabkannya di hadapan dan bagi Tuhan, merespons melalui semangat pelayanan yang tanpa kenal lelah, serta menyatakannya melalui seluruh aspek kehidupan kita. Ia juga adalah seorang yang hatinya terus dibakar untuk menginjili. Dan untuk mengikat seluruh aspek ini menjadi sesuatu yang utuh, diperlukan sebuah semangat perjuangan. Perjuangan ini sangat penting, menyadari realitas sulitnya menghidupi Theologi Reformed di tengah zaman yang sangat mudah berkompromi. Perjuangan ini juga diperlukan di tengah pluralisme yang begitu mencibir penginjilan dan dianggap sebagai pemaksaan kehendak. Jadi berdasarkan pemaparan ini, apakah kita adalah seorang yang layak dipanggil sebagai pemuda Reformed Injili?

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

POKOK DOA

Berdoa untuk SPIK bagi Generasi Baru dengan tema “Kristus Penghulu Hidup: Mati dan Bangkit” yang akan diadakan pada tanggal 10 Maret 2018. Kiranya tema yang akan dibawakan oleh setiap pembicara boleh menyatakan firman yang mengisi kelaparan dan kehausan rohani mereka yang datang ke dalam acara ini. Kiranya firman yang akan mereka dengar boleh tertanam di dalam hati mereka dan terus bertumbuh serta berbuah, sehingga mereka boleh menjadi saksi Kristus di mana pun mereka berada. Berdoa untuk semua panitia, baik yang menyampaikan berita SPIK ke berbagai institusi maupun yang mempersiapkan keamanan, *sound system*, perlengkapan, penatalayan, dan lainnya. Kiranya mereka diberikan sukacita dalam melayani dan kesatuan hati dengan rekan sepeleayanan.



SARA, seperti manusia lain, dilahirkan di dunia ini di luar kemauannya sendiri. SARA tidak pernah meminta untuk dilahirkan di tempat tertentu, dengan warna tertentu, bentuk tertentu, atau kemampuan tertentu. SARA tidak mengerti mengapa ia sering menjadi masalah untuk banyak orang. SARA hanya mengerti bahwa yang menjadikannya masalah adalah PERBEDAAN yang dimilikinya. PERBEDAAN memang telah lama “dipandang” sebagai sumber kejahatan sampai TOLERANSI mengeluarkan sebuah kalimat cantik: *Unity in Diversity*. Akan tetapi, telah menjadi kebiasaan manusia untuk membenci apa yang mereka takuti, dan menakuti PERBEDAAN yang sulit mereka pahami. Seperti manusia lain, SARA tidak bisa membuang PERBEDAAN itu begitu saja. Maka, tak peduli apa kata TOLERANSI, SARA akan terus dijadikan masalah hingga kapan pun. Hingga suatu hari para *alien* mendarat di bumi untuk mempersatukan umat manusia.

Kalimat terakhir adalah sebuah ide yang dicetuskan dalam sebuah film Hollywood baru-baru ini. Film ini berusaha mengembalikan kondisi dunia di era Nimrod dengan menyatukan seluruh bangsa di bawah satu bahasa. Seperti peristiwa Menara Babel yang menjadi titik mula perpecahan lidah, film ini mencoba membuat titik baru peradaban manusia yang dimulai dari satu bahasa titisan makhluk luar angkasa. Dikatakan bahwa bahasa ini memberikan suatu “kebijaksanaan” baru yang mengubah persepsi manusia akan waktu. Tetapi ide ini tidak dibahas lebih lanjut karena apa yang akan diuraikan dalam artikel ini memuat kebijaksanaan yang lebih tinggi.

1. Satu Bahasa untuk Semua

Komunikasi sepertinya merupakan cara paling anggun dan tepat untuk menyelesaikan berbagai masalah. Banyaknya bahasa di dunia ini seolah mempersulit pembangunan relasi antarbangsa. Akan tetapi, bahasa secara umum (baik lisan maupun tulisan) hanyalah simbol yang menggambarkan suatu makna. Makna itulah yang lebih penting daripada sekadar kata-kata yang mewakilinya.

Dalam artikel lain, saya pernah sedikit menyinggung mengenai aksi, relasi, dan makna. Makna tidak bisa lepas dari relasi, dan relasi tidak bisa ada tanpa aksi. Ketika relasi terbentuk oleh aksi, maka relasi itu menghasilkan makna. Semakin limpa jaring-jaring relasi yang dibentuk, semakin dalam makna yang dihasilkan. Komunikasi baik dengan bahasa lisan maupun tulisan adalah satu dari sekian banyak aksi yang dapat membangun relasi, baik secara kognitif maupun emosional. Secara sederhana, kalimat (simbol) yang kita sampaikan (aksi) diolah dalam pikiran lawan bicara dengan mencari hubungan/relasi kata-kata itu dengan pengertian yang telah dimiliki sebelumnya. Relasi antarinformasi itulah yang menciptakan makna, sehingga kita mampu memahami sesuatu.

Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa yang berperan dalam memengaruhi makna yang dihasilkan bukanlah sekadar bahasa. Ketika seorang anak mulai belajar bicara, pertama-tama dia mengenal kata benda, lalu menemukan relasi di antara benda-benda itu melalui kata sifat dan kata kerja. Relasi-relasi ini menjadi perbendaharaan informasi yang dimiliki seseorang dan berkembang menjadi suatu kerangka pikir yang bekerja seperti mesin pemroses. Kerangka inilah yang akan memengaruhi hasil pemaknaan dari masing-masing pribadi dalam setiap proses pembangunan relasi. Maka, bayangkanlah jika sejak lahir seseorang belajar mengaitkan suatu objek dengan sifat-sifat yang salah. Semakin dewasa jaring-jaring informasi itu menjadi semakin kompleks. Konstruksi yang semakin *solid* akan memengaruhi pemikiran orang tersebut dan menjadi semakin sulit diubah.

Jika kita perhatikan, isu SARA (suku, agama, dan ras) tidak berakar dari PERBEDAAN corak kulit atau makanan favorit orang-orang tertentu. Bahasa juga tidak terlalu menolong dalam mengatasi isu perbedaan. Cara kita memaknai sesuatulah yang seharusnya dibereskan. Harus ada suatu kebijaksanaan tertinggi dan kebenaran yang mutlak yang mendasari semuanya. Dasar berpikir, cara memaknai, mesin pemroses, kerangka

informasi, seluruhnya dirangkum dalam satu kata, *worldview*.

2. Satu Massa dari Semua

Ketika manusia berkumpul di satu tempat dan membangun Menara Babel yang “menyentuh langit”, Allah “turun” untuk menggagalkan rencana manusia. Saat itu Tuhan memecah belah bahasa manusia dan itu cukup untuk menyebarkan manusia ke seluruh penjuru bumi. Sebelum kita mencurigai Allah yang memecah belah, kita perlu mengetahui bahwa massa yang besar dapat dengan mudah mewujudkan perkara yang besar, termasuk perkara yang jahat. Massa kejahatan yang demikian besar akan semakin melemahkan umat Tuhan. Jika hal ini dilanjutkan, maka kita hanya bisa memprediksi musnahnya umat manusia karena dosanya sendiri. Campur tangan Allah dalam pemisahan terbesar dalam sejarah adalah untuk memelihara rencana penyelamatan manusia.

Perbedaan yang Tuhan sebabkan, meski dapat dimanipulasi menjadi sumber perpecahan, tidak menjadi dasar timbulnya perpecahan. Malahan dari perpecahan yang terlihat seperti malapetaka, kita dapat menikmati hikmat dari berbagai bahasa dan budaya yang menjadikannya kekayaan untuk umat manusia. Mungkin saat ini kita tidak bisa menikmati kedalaman arti dalam aksara Mandarin dan indahnya logat Prancis tanpa peristiwa Menara Babel. Keragaman ini tidak seharusnya menjadi masalah karena aspek yang terpenting tetap Tuhan jaga.

Meskipun banyak bangsa, budaya, dan bahasa, Tuhan tetap menjaga paham yang akan menjadi dasar persatuan yaitu firman-Nya. Ketika waktunya tepat, Roh Kudus—bukan *alien*—turun dan melimpahkan karunia bahasa lidah agar firman boleh diberitakan dalam segala bahasa. Inilah masa ketika segala bangsa dapat mendengar firman yang membentuk *worldview* yang beres dan komprehensif. Inilah yang akan menyatukan keberagaman, ketika semua orang memahami satu nilai yang mutlak karena berasal dari Sang Perancang manusia sendiri. Melalui firman-Nya kita memahami

kemanusiaan yang sejati, mendapat pengharapan untuk perdamaian dunia, dan kita boleh mengenal cinta kasih di level paling puncak.

3. Satu Penguasa untuk Semua

Kumpulan yang jahat bukan satu-satunya alasan manusia harus diceraiberaikan. Kita dapat berasumsi dengan aman bahwa Nimrod bukanlah penguasa yang cukup baik untuk memegang kendali atas seluruh umat manusia. Kita ingin bangsa-bangsa bersatu, tetapi pertanyaannya, siapa yang akan menjadi pemimpin? Pada akhirnya, kita sadar bahwa tidak ada satu orang pun yang layak menjadi pemimpin atas seluruh umat manusia. Kemudian manusia mencoba membentuk suatu dewan yang mewakili berbagai kelompok manusia yang berjumlah besar. Tetapi faktanya kita tetap membutuhkan satu sosok, entah itu Raja, Ratu, Sultan, atau Presiden.

Sebuah komunitas percobaan di India bernama *Auroville* berusaha mewujudkan masyarakat utopis dari beragam etnis yang hidup harmonis tanpa pemerintah, uang, ataupun agama. Faktanya, segala omong kosong ini tetap ditopang oleh suatu badan administrasi yang membantu mengatur masyarakat ini. Dalam berbagai hal, masyarakat tetap membayar tanpa tahu bagaimana keuangan dijalankan di komunitas yang “tanpa uang” ini. Sementara penghuni-penghuninya mencari kepuasan spiritual, mereka sendiri mungkin tidak tahu apa yang mereka cari. Yang tampak ideal dari kota ini hanyalah beberapa penggal kalimat indah dalam piagam visi mula-mula *Auroville*.

Auroville belongs to nobody in particular. Auroville belongs to humanity as a whole. But to live in Auroville, one must be a willing servitor of the Divine Consciousness.

Auroville will be the place of an unending education, of constant progress, and a youth that never ages.

Auroville wants to be the bridge between the past and the future. Taking advantage of all discoveries from without and from within, Auroville will boldly spring towards future realizations.

Auroville will be a site of material and spiritual researches for a living embodiment of an actual Human Unity.

Semua mencari persatuan, keharmonisan, dan pencapaian puncak spiritual. Tetapi tidak ada yang bisa mencapainya. Sejarah membuktikan bahwa tidak pernah ada satu orang yang cukup hebat untuk mampu menguasai dunia. Ratu Inggris

tidak, Tzar Rusia tidak, Presiden Amerika tidak. Sementara mereka yang berusaha menghilangkan pemerintah tetap tidak mampu mencapai masyarakat utopis, mendekati pun tidak. Mereka yang meyakini bahwa ada kesadaran ilahi yang menyatukan seluruh umat manusia, berusaha menyingkirkan pribadi ilahi itu dan tanpa sadar tetap menjadikan diri mereka Tuhan. Di tengah masalah perbedaan dan persatuan yang tanpa harapan ini, Tuhan terus bekerja di sepanjang sejarah untuk menyediakan sebuah jawaban.

4. Satu Kristus untuk Semua

“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya,” demikianlah tertulis di Yohanes 1:1-5.

“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran,” dinyatakan di Yohanes 1:14.

Yohanes pasal pertama mengandung pengertian yang begitu dalam dan berharga sehingga seorang filsuf Platonis pernah mengatakan bahwa Injil ini layak untuk ditulis dalam tinta emas. Ini adalah pernyataan yang tajam mengenai Kristus, Sang Firman yang Hidup dan menjadi manusia. John Calvin dalam ulasannya menerjemahkan *Logos* sebagai *speech* (perkataan) dibandingkan terjemahan *word* (kata) yang pada umumnya terdapat pada terjemahan bahasa Inggris. *Speech* diartikan sebagai gambaran dari pikiran dan Kristus adalah Hikmat dan Kehendak kekal Allah, Kristuslah gambar yang hidup dari visi Allah. Dengan perkataan-Nya, Allah menyatakan diri-Nya, karena perkataan Allah menggambarkan tindakan-Nya. Di sepanjang Alkitab, Tuhan dan Firman Tuhan seolah menjadi satu subjek tetapi memiliki sisi yang berbeda. Apa yang dikerjakan di Perjanjian Lama oleh Tuhan disetarakan dengan apa yang dijadikan oleh Firman Tuhan. Maka, ajaran Yahudi pun mengajarkan bahwa Firman Tuhan adalah Tuhan sendiri. Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi daging, adalah Tuhan.

Firman (Yunani: *Logos*) atau Perkataan memiliki dua sisi, *logos endiathetos* (kata yang terkandung) dan *logos prophorikos* (kata yang diutarakan). Pengertian lain yang selaras yaitu, *logos ho eso* dan *logos ho exo*

yang mengandung perbandingan antara pemikiran dan pengucapan, rasio, dan orasi. Kata yang terkandung, atau pikiran, adalah satu-satunya buah yang langsung dihasilkan oleh jiwa. Pikiran ini menjadi satu dengan jiwa tersebut. Kristus adalah yang tunggal dari Allah dan esensi hikmat kekal yang dimiliki Allah. Yesus Kristus adalah *Logos*, karena Dialah yang tunggal dari Allah dan Dia satu dengan Allah. *Logos prophorikos*, atau perkataan, merupakan bukti utama dan alamiah dari keberadaan pikiran. Hal ini menjadikan Firman sebagai pernyataan Allah yang sejati yang diwujudkan di dalam Kristus. Melalui Kristus pikiran Allah dinyatakan, melalui Dia kita mendengar Allah. Yohanes Pembaptis adalah suara, tetapi Kristus adalah Sang Firman yang sekaligus Kebenaran dan Saksi yang sejati atas pikiran Allah.

Matthew Henry mengatakan dalam ulasannya bahwa tidak ada yang lebih dapat kita pastikan daripada apa yang kita pikirkan. Tetapi tentang bagaimana kita berpikir adalah suatu hal yang tidak bisa kita pahami. Frasa terkenal “*Cogito ergo sum*” dari René Descartes diterjemahkan menjadi “*I think, therefore I am*”—aku berpikir, maka aku ada. Tetapi *credo* (aku percaya) melampaui *scio* (tahu) dan *cogito* (berpikir). Karena, tidak seperti tahu dan berpikir, iman melampaui batas dunia dan bergerak menjelajahi wilayah yang baru, yang bukan baru bagi Tuhan. Maka, kita akan dengan heran melihat bagaimana banyak hal dapat terjawab dalam Kristus yang kita imani sekaligus Kristus yang belum bisa kita pahami secara utuh.

Yesus Kristus, Sang *Logos*, adalah perwujudan nyata akan pikiran Tuhan. Ia bukan pemilik atau pengajar dari kebenaran ilahi. Kristus sendiri adalah Sang Hikmat tertinggi, yang ideal, dan Kebenaran yang paling komprehensif untuk menyatukan berbagai budaya dan bahasa. Bagaimana kita dapat menjalani kehidupan tanpa hikmat dari pemilik kehidupan itu sendiri? Pada akhirnya kita, yang bergantung pada dua bongkah otak kita, hanya memiliki pengertian yang bisa saja indah namun sempit. Atau, kita hanya mencari hikmat dari usaha spiritual yang mengawang-awang, kosong, dan berpusat pada diri.

Sampai di titik ini, kita sudah tidak lagi berbicara mengenai masalah sesempit SARA. Perkara Kristus adalah tentang memperbaiki relasi manusia dengan alam, manusia dengan diri, manusia dengan manusia, serta manusia dengan Allah. *Logos* memastikan setiap bagian di seluruh alam semesta berelasi pada tempatnya. Dalam sebuah puisi berjudul *Paradiso*, Dante menawarkan sistem kosmis yang digerakkan oleh satu poros yang sekaligus dibungkus

oleh cinta kasih yang menopang lapisan alam semesta. Dialah *Logos*, sang poros dan penggerak, sang penyatu dan penopang. “Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia,” demikian dinyatakan di Kolose 1:17. Sayangnya, hari ini kita melihat bahwa dosa telah membuat orang salah menempatkan poros kehidupan mereka. Dan para pencari kepuasan spiritual hanya menemukan kekosongan di dalam diri mereka sendiri.

Sebuah ironi pernah dicatat dalam Yohanes pasal 11, yaitu ketika Imam Besar Kayafas mengucapkan suatu pernyataan yang besar atas kematian Yesus. “Karena lebih baik satu orang mati (yaitu Yesus) daripada satu bangsa (Israel) binasa (oleh Romawi).” Kalimat manipulatif, yang menyembunyikan motif Kayafas untuk melindungi posisinya, justru Tuhan pakai untuk menyampaikan rencana Ilahi. Kristus memang harus mati untuk menyelamatkan suatu bangsa. Dan bukan hanya itu saja, Yohanes 11:52 menyatakan bahwa kematian-Nya akan menyatukan anak-anak Allah yang tersebar di penjuru bumi.

Kematian Kristus adalah kematian yang membawa umat pilihan-Nya hidup di dalam Dia dan menjadikan umat-Nya milik-Nya

selamanya. Kehidupan Kristus merupakan teladan paling tinggi yang dapat dimiliki atas kemanusiaan. Pengorbanan Kristus merupakan wujud level kasih tertinggi yang menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya manusia yang berhak memiliki kuasa mutlak seluruh makhluk. Kematian Kristus mengembalikan alam semesta ke dalam posisi yang semestinya. Malahan di dalam Dia, seluruh ciptaan akan mencapai konsumsi dan kesempurnaannya. Tidak akan ada lagi perpecahan ketika yang Ideal datang kembali dan menaiki takhta-Nya yang di bumi (Ef. 1:10). Betapa luasnya karya Kristus, sehingga baik yang hidup dan yang pernah mati disatukan kembali di dalam Dia. Kumpulan kejahatan yang pernah diceraiberaikan akan digantikan oleh kongregasi Gereja. Kristus akan menjadi Kepala atas Gereja, di mana umat-Nya, baik Yahudi maupun Yunani, dipanggil untuk mengerjakan pekerjaan yang baik dari Allah.

Semua orang mencari perdamaian, persatuan, utopia, pencerahan pikiran, cinta kasih, dan banyak hal lain yang menurut manusia menjawab segala permasalahan. Tetapi banyak orang menolak untuk meletakkan poros hidup mereka pada Kristus. Yesus yang telah direndahkan sebegitu rendah, adalah Sang Firman yang menjadi dasar

keberadaan. Yesus yang datang ke dunia tanpa kuasa politik ataupun militer, adalah Raja yang akan mempersatukan umat-Nya dari seluruh bangsa. Yesus yang ditolak orang terdidik, adalah Sang *Logos* yang paling mampu membawa kita untuk mengerti pikiran Tuhan. Maukah kita mengimani Satu Kristus dan hidup di dalam-Nya?

Yinni Lauly
Pemudi GRIL Bandung

Referensi:

1. <https://thejesusquestion.org/2011/03/07/jesus-as-logos-or-cosmic-christ-part-1/>.
2. <http://www.iep.utm.edu/phil/#H11>.
3. <https://jaysanalysis.com/2016/11/15/arrival-2016-the-films-secret-meaning-explained/>.
4. Matthew Henry's Bible Commentary.
5. John Calvin's Bible Commentary.

Faithfulness in Ministry

Sambungan dari halaman 11

ranting-rantingnya. Yesus memerintahkan mereka untuk tinggal di dalam Dia dan di dalam firman-Nya (Yoh. 15:4, 7), sehingga mereka pun boleh berbuah banyak dan memperlakukannya Bapa. Yesus juga berkata di ayat 9 dan 10 bahwa sebagaimana Yesus tinggal di dalam kasih Bapa dengan menaati perintah Bapa maka Yesus pun mengasihi kita agar kita tinggal di dalam kasih Yesus. Cukup jelas bahwa perintah untuk tinggal di dalam Kristus (*abide in Christ*) memberikan indikasi kesetiaan di dalam persekutuan (*communion*) dengan Allah.

D. A. Carson berkata bahwa Tuhan menggunakan alegori pokok anggur karena Ia ingin menunjukkan bahwa persekutuan kita di dalam Kristus adalah suatu persekutuan yang organik seperti ranting pohon saling sambung-menyambung dengan pokok anggur secara alami. Maka buah persekutuan tersebut, yaitu ketaatan dan kesetiaan kita kepada Tuhan, bukanlah suatu relasi timbal balik atau balas budi yang kaku dan mati, tetapi adalah suatu relasi yang organik. Terlebih lagi Kristus memerintahkan kita untuk tinggal di dalam kasih-Nya dengan

menuruti perintah-Nya *sebagaimana* Ia telah menuruti perintah Bapa-Nya dan tinggal di dalam kasih Bapa-Nya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa fondasi dari relasi kita dengan Kristus (*ectype*) adalah relasi Dia dengan Bapa (*archetype*).

Relasi antar-Pribadi di dalam Allah Tritunggal adalah suatu relasi yang sempurna, di mana antar-Pribadi “saling mendiami” (*perichoresis*) satu di dalam yang lain. Antar-Pribadi Tritunggal tidak mengasihi satu sama lain sebagai bentuk balas budi (seperti transaksi pasar antara penjual dan pembeli atau utang piutang) tetapi mereka saling mengasihi karena setiap Pribadi ialah Kasih, sehingga Mereka melakukannya dengan penuh kebebasan, penuh sukacita, dan penuh kemuliaan. Maka mengasihi Tuhan dengan setia seharusnya bukanlah suatu beban yang berat, tetapi itu adalah suatu hal yang natural dan alami bagi kita karena bukanlah kita lagi yang hidup namun Kristus yang hidup di dalam kita.

Conclusion

Kesetiaan kepada Tuhan adalah harga mati, karena hidup Kristen bukanlah sebuah perlombaan lari cepat (*sprint*) tapi adalah

sebuah maraton. Tuhan mengualifikasikan kita untuk berlari agar kita mencapai garis finis dan dipanggil sebagai hamba yang baik dan setia. Tuhan memanggil kita menjadi prajurit-Nya agar kita berperang melawan kelaliman hingga kemuliaan Tuhan memenuhi seluruh bumi. Hal satu-satunya yang akan menjaga konsistensi pelayanan kita adalah ketaatan dan ketaatan berdasarkan iman. Kedua hal ini berhubungan di dalam komuni yang intim dengan Kristus di dalam Roh Kudus.

Nathanael Sitorus
Pemuda GRIL Melbourne

Referensi:

1. *Devoted to God: Blueprints for Sanctification*, Sinclair Ferguson.
2. *Biblical Theology: Old and New Testament*, Geerhardus Vos.
3. *The Gospel According to John (Pillar New Testament Commentary)*, D. A. Carson.
4. *Paul: An Outline of His Theology*, Herman Ridderbos.

Sambungan dari halaman 3

bosan melihat kesombongan manusia. Yesus lahir, Allah menjadi manusia, Yesus mati dipaku di kayu salib, kemudian masuk ke dalam kemuliaan. Ia berbeda dibanding semua pemimpin politik yang begitu angkuh dalam kuasa. Ia merendahkan diri, rela sedemikian dihina, maka Allah memperlakukan Dia. Bersyukur kepada Allah, bahwa kita memiliki Tuhan. “Aku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Allah menjadi manusia. Anak Allah yang tunggal.”

Yesus dilahirkan sebagai Tuhan, tetapi tidak dilihat sifat ketuhanan-Nya. Sampai akhirnya melalui iman, barulah kita menemukan, bahwa yang begitu hina seperti Allah, yang mati seperti yang mulia, yang sedemikian dipermalukan setia pada kuasa, yang begitu lemah sebenarnya mempunyai kuasa yang terbesar. Dari kelembutan, Tuhan menyatakan kekuasaan; dari dipermalukan, Tuhan menyatakan kemuliaan; dari kebodohan, Tuhan menyatakan kebijaksanaan. Ini yang tersimpan di dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus pasal pertama. Allah memakai yang dianggap bodoh oleh manusia untuk menyatakan kebijaksanaan-Nya yang tertinggi. Allah memakai yang dianggap lemah bagi manusia untuk menyatakan kuasa-Nya yang terbesar. Allah memakai yang dipermalukan manusia, untuk menyatakan kemuliaan terbesar-Nya di alam semesta. Salib-Nya, salib-Nya, selamanya mulia.

Yesus berbeda dengan Iblis. Meskipun Iblis bukan Allah, ia ingin menjadi Allah. Akhirnya, ia dilemparkan menjadi setan. Yesus adalah Allah yang rela menjadi manusia, akhirnya diangkat lebih tinggi dari semua manusia. Inilah dua jalan yang berlawanan. Yesus bukan saja menjadi Penebus Gereja, tetapi juga menjadi Teladan

Gereja. Karya Kristus jangan hanya dimengerti sebagai penebusan untuk menyelamatkan kita saja. Itu memang yang paling penting, itulah jiwa Injili, itulah jiwa Reformed. Tetapi kita tidak boleh lupa bahwa Yesus juga turun dari sorga menjadi teladan karakter yang suci, baik, anggun, hormat, rela berinkarnasi, serta menyangkal diri dan merendahkan diri. Itulah sifat seperti Tuhan. Kiranya kita berkata, “Aku ingin seperti Engkau, ya Allah. Aku ingin serupa dengan Kristus. Bagaimanapun rendah dan hinanya, akhirnya akan dimuliakan Tuhan.”

Alkitab berkata, “Ia adalah Tuhan kita, Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal.” Kalimat Pengakuan Iman Rasuli dilanjutkan dengan dua frasa lagi, yaitu: 1) Dikandung oleh Roh Kudus dan 2) Dilahirkan dari anak

Kita semua harus belajar teladan dari Yesus Kristus. Mati dulu baru ada kebangkitan; lemah dulu baru ada kekuatan; miskin dulu baru ada kemakmuran; siksaan dulu baru ada kemuliaan; berdarah dulu baru ada mahkota. Inilah ordo atau urutan Kristologis.

dara Maria. Kelahiran Yesus bukan memalukan. Kelahiran Yesus tampak paling hina, di palungan, tidak ada pakaian, dalam keadaan yang sangat miskin. Tidak ada orang pada hari ini, yang ketika lahir tidak langsung diberi pakaian yang sudah dipersiapkan oleh orang tuanya sebelumnya. Hanya Yesus yang saat kelahiran-Nya tiba, orang tuanya tidak sempat, dan tidak punya uang, lalu memakai lampin

untuk membungkusnya, seperti yang dikatakan oleh malaikat. Yang terlihat paling hina, remeh, miskin, akan menaklukkan orang paling berkuasa di seluruh dunia. Banyak orang kaya takluk kepada Yesus Kristus yang terlihat begitu miskin.

“Aku percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung oleh Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.” Yesus sebagai Tuhan, menjadi teladan terbaik bagi kita. Kita jangan belajar ikut kepada setan. Kita semua harus belajar teladan dari Yesus Kristus. Mati dulu baru ada kebangkitan; lemah dulu baru ada kekuatan; miskin dulu baru ada kemakmuran; siksaan dulu baru ada kemuliaan; berdarah dulu baru ada mahkota. Inilah ordo atau urutan Kristologis. Kristus berbeda dengan setan. Setan, kemuliaan dulu lalu dipermalukan; naik dulu baru dijatuhkan; merebut kuasa dulu baru dilucuti. Kristus sebaliknya. Ia menjadi Teladan dan Guru bagi umat manusia sampai selamanya. Segala kemuliaan bagi Allah. Amin.

Faithfulness in Ministry



Kaum muda sering kali dilihat sebagai bagian penting dari sebuah masyarakat. Mereka dianggap berpotensi karena mereka adalah generasi penerus dari para pendahulu mereka. Bahkan bisa dikatakan bahwa suatu masyarakat yang mementingkan pemuda adalah masyarakat yang memiliki jaminan masa depan.

Dalam Ulangan 6:1-9, Allah menyatakan perintah-perintah-Nya kepada bangsa Israel dan memperingati mereka untuk senantiasa melakukan dan berjalan di dalam perintah-perintah-Nya (Ul. 5:31-33). Namun, Allah juga memperingati mereka untuk senantiasa mengajarkan perintah-Nya kepada keturunan mereka (Ul. 6:2, 7). Terlebih lagi, kita juga bisa melihat contoh dari Rasul Paulus yang mendidik Timotius yang dia panggil sebagai anaknya yang sah di dalam iman (1Tim. 1:2). Dari sini kita bisa melihat betapa Tuhan menginginkan umat-Nya untuk senantiasa mementingkan generasi masa depan yang akan melanjutkan pekerjaan Tuhan di dalam Kerajaan-Nya.

Namun, musuh Allah pun tidak akan tinggal diam melihat akan pentingnya para kaum muda. Kaum muda bisa menjadi laskar Kristus yang setia dan dipakai oleh Tuhan, tetapi juga bisa menjadi anak buah si jahat yang akan mencoba merusak pekerjaan Tuhan. Maka dari itu, setan pun akan menyerang setiap pemuda-pemudi yang telah menyerahkan dirinya untuk Kristus dengan berbagai cara dan tipu daya. Salah satu cara si jahat yang akan dibahas dalam artikel ini adalah dengan membuat pemuda-pemudi ini menjadi tidak setia melayani Tuhan dengan semangat juang yang konsisten.

Gerakan Reformed Injili begitu mementingkan generasi masa depan. Hal ini tercermin melalui berbagai acara khusus pemuda seperti SPIK (Seminar Pembinaan Iman Kristen) dan KIN (Konvensi Injil Nasional). Namun, fenomena di mana banyak pemuda yang pada awalnya terlihat menggebu-gebu lalu akhirnya semangat itu padam adalah hal yang tidak lagi asing. Kita mungkin mengerti theologi dari para pembicara di

dalam acara tersebut, tetapi kita tidak memiliki *zeal* dan api kita padam termakan oleh waktu. Jika ini adalah wajah para pemuda yang akan meneruskan perjuangan Gerakan Reformed Injili, maka masa depan gerakan ini sangatlah suram. Pemuda yang tidak memiliki kegigihan dan konsistensi dalam berjuang, hanya akan menghanyutkan gerakan ini di dalam arus sejarah.

Consistency and Faithfulness

Apakah yang dimaksudkan dengan konsistensi? Konsistensi berarti suatu keteguhan terhadap suatu keputusan yang sudah ditetapkan walau menghadapi banyak tantangan yang akan membuat orang tersebut kompromi terhadap keputusan tersebut. Konsistensi berkait erat dengan kesetiaan atau mungkin dengan terminologi “menjaga api”.

Apakah benar Tuhan melihat konsistensi atau kesetiaan pelayan-Nya sebagai suatu hal yang penting? Tentu saja! Dikatakan di dalam Ulangan 6:2 bahwa “supaya *seumur hidupmu* engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan *berpegang* pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang Kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.” Lalu di Ulangan 6:3, “Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan *setia...*”, sehingga cukup jelas bahwa Tuhan memberikan perintah kepada umat-Nya untuk selama-lamanya setia, bukan hanya di saat mereka diberikan hukum tersebut. Terlebih lagi, hukum yang terutama yaitu mengasihi Tuhan, Allah kita, dengan segenap hati dan segenap jiwa dan segenap kekuatan (Ul. 6:5) mengandung indikasi bahwa kita pun harus mengasihi Tuhan dengan segenap waktu kita, di dalam suka atau duka, di dalam masa aman tenteram ataupun masa di mana kita dalam bahaya aniaya.

Dilihat dari sisi yang lain, Tuhan tidak hanya rindu agar umat-Nya setia kepada-Nya, tetapi Ia juga benci dan geram saat umat-Nya tidak setia. Hal ini ditunjukkan dalam Kitab Hosea di mana umat perjanjian Allah yang menolak untuk mengenal Allah dan telah melupakan hukum Tuhan (Hos. 4:6),

tidak setia kepada Tuhan sebagai suami mereka, meninggalkan-Nya dan pergi melacur kepada ilah-ilah palsu dan berdosa senantiasa (Hos. 2:13, 4:7-12). Hosea 6:6-7 menyatakan bahwa Allah “*menyukai kasih setia* dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada korban-korban bakaran. Tetapi mereka itu telah melangkahi perjanjian di Adam, di sana mereka telah *berkhianat (dealt faithlessly* - ESV) terhadap Aku.”

Dari sini kita bisa melihat bahwa sungguh Tuhan merindukan umat-Nya untuk hidup setia memegang hukum-Nya selama-lamanya. Menyerahkan hidup kepada Tuhan bukan hanya mengenai satu momen penting yang penuh dengan suatu “*euphoria*” setelah mendengarkan khotbah yang menggelegar saja, tetapi juga menyerahkan seluruh *hidup* bukan hanya menyerahkan saat momen-momen tertentu saja. Tuhan ingin umat-Nya untuk hidup setia berjalan mengikuti Tuhan, menyimpan segala perintah-Nya dengan segenap hati dan bukan dengan setengah hati.

Faith and Obedience

Lalu mengapa api di dalam hati kita bisa padam? Apa yang menjadi alasan kita tidak setia berjalan langkah demi langkah dengan Tuhan? Jika kita menelaah Ulangan 6 dan Kitab Hosea, cukup jelas permasalahannya adalah ketidaktaatan. Namun, ketidaktaatan itu sendiri pun didasarkan dari kita yang kurang beriman teguh kepada firman Tuhan, janji-janji-Nya, dan ketetapan-ketetapan-Nya itu. Maka suatu hal yang menarik di mana kesetiaan di dalam bahasa Inggris dimengerti sebagai *faithfulness*. *Faith* (iman) dan *obedience* (ketaatan) memiliki kaitan yang erat. Roma 1:5 menyatakan bahwa melalui Yesus Kristus, Paulus menerima kasih karunia dan jabatan rasul supaya mereka *percaya* dan *taat (to bring about obedience of faith* - ESV) kepada nama-Nya. Lalu paralel antara Roma 1:8 dan Roma 16:19, di mana Paulus mengucap syukur karena iman umat Kristen di Roma (1:8) dan juga karena ketaatan mereka (16:19). Sehingga iman dan ketaatan adalah satu kesatuan yang

tidak bisa dipisahkan. Iman yang sejati yang berpegang teguh kepada firman Tuhan akan membuahkan ketaatan dan kesetiaan.

Maka dari itu, iman kepada apakah yang akan membuahkan ketaatan dan kesetiaan? Apa yang kurang kita imani sehingga kita tidak setia? Secara singkat, kita kurang beriman kepada Injil Yesus Kristus karena iman kepada Injil Kristuslah yang akan menghasilkan buah ketaatan dan kesetiaan. Mungkin sekali jika api kita padam karena kita bukannya melihat kemuliaan Kristus tetapi terpukau dengan kemuliaan manusia di dalam sebuah khotbah yang begitu menggebu-gebu. Kita kurang beriman kepada pribadi dan karya Kristus yang berpusat pada kematian dan kebangkitan-Nya. Kita kurang beriman akan kepastian akan persatuan kita dengan diri Kristus dan pekerjaan-Nya (*union with Christ*) dan implikasi dari relasi tersebut. Kita kurang beriman akan fakta bahwa sungguh Allah beserta kita melalui Yesus Kristus dan di dalam persekutuan dengan Roh Kudus yang membawa kita kepada iman dan menyempurnakan iman kita (lbr. 12:2; Flp. 1:6). Karena jika kiranya kita berfondasi akan kebenaran ini dan semakin kukuh di dalamnya, kita tentu akan terbakar dan semakin terbakar untuk setia menggenapi kehendak Tuhan.

Indicative-Imperative

Di dalam Perjanjian Baru, konsep *indicative-imperative* menjadi dasar dari kehidupan Kristen. Di dalam surat-surat Paulus, konsep *indicative-imperative* sangatlah kental. Secara singkat, *indicative* dan *imperative* adalah suatu *verb mood* yang akan memberi indikasi dari suatu kata kerja. *Indicative mood* memberikan indikasi akan suatu fakta yang pasti yang biasanya merujuk kepada peristiwa masa lalu, dan sering digunakan untuk menerjemahkan *aorist tense* dari bahasa Yunani di dalam Perjanjian Baru. Sedangkan *imperative mood* memberikan indikasi perintah (*command*). Di dalam Perjanjian Baru, terutama surat Paulus, konsep ini begitu jelas terlihat yaitu di mana hidup baru di dalam Kristus adalah pekerjaan Allah semata-mata (aspek *indicative*) dan manifestasi dari hidup di dalam Kristus pun dinyatakan dengan ketaatan manusia terhadap hukum-hukum Allah (aspek *imperative*).

Di dalam surat-surat Paulus, saat dia ingin mendorong gereja Tuhan, kedua *verb mood* ini muncul dalam perkataannya dan kedua *verb mood* ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Aspek *indicative* adalah fondasi dari pelaksanaan aspek *imperative*, tetapi aspek *indicative* juga bergantung kepada aspek *imperative* dalam arti bahwa jika aspek *imperative* tidak dilaksanakan maka aspek *indicative* bukanlah sebuah realitas.

Di dalam Roma 6, di ayat 4-5 Paulus berkata bahwa setiap umat Tuhan sudah dipersatukan di dalam kematian dan kebangkitan Kristus (aspek *indicative*), yang berarti bahwa manusia lama kita di dalam Adam dan di dalam daging sudah mati disalibkan bersama Kristus di dalam kematian Tuhan kita dan melalui persatuan di dalam kebangkitan-Nya kita peroleh hidup baru. Lalu, Paulus berkata pula aspek *imperative*, berdasarkan fondasi dari persatuan dengan Kristus, “*Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia*” (Rm. 6:12-14). Atas dasar bahwa hidup seorang Kristen adalah sebuah ciptaan baru dan ia sudah dikeluarkan dari dominasi dosa (*indicative*), maka dari itu seseorang yang di dalam Kristus sepatutnya hidup melayani Tuannya yang baru (*imperative*). Dahulu di dalam Adam kita “setia” di dalam keberdosaan karena kita adalah budak dosa, maka sekarang di dalam Kristus kita sepatutnya setia di dalam kekudusan karena kita adalah budak Kristus. Berarti iman yang sejati bukanlah iman yang tertidur dan malas (*indicative without imperative*). Iman yang berstandar penuh kepada kesempurnaan pribadi dan pekerjaan Kristus adalah iman yang senantiasa aktif, militan, dan menyerahkan anggota-anggota tubuhnya sebagai *senjata-senjata* kebenaran.

Maka kita perlu ketahui dan imani bahwa Allah yang menyelamatkan kita dari belenggu dosa melalui Kristus di dalam Roh Kudus juga adalah Allah yang memberi kita suatu keseluruhan *hidup* yang baru, *an abiding reality*, bukanlah suatu momen-momen mistis, karena kita sekarang adalah budak-budak Kristus selama-lamanya (Rm. 6:16-18). Seorang hamba atau budak terikat kepada majikannya sepanjang hidupnya, demikianlah perhambaan di dalam Kristus kita terikat selama-lamanya di dalam perjanjian yang kekal bersama Majikan kita dan terlebih lagi Majikan kita adalah Bapa kita yang mengasihi kita, dan bahkan perbudakan ini adalah perbudakan yang membebaskan dan penuh sukacita. Maka jika kita beriman kepada aspek *indicative* yaitu di dalam konteks Roma 6, bahwa kita adalah budak Kristus dan bukan budak dosa, maka sudah selayaknya kita menghidupi aspek *imperative* yaitu menaati Tuhan kita dengan setia selama-lamanya selayaknya seorang hamba Kristus.

Communion in God

Di dalam aspek yang berbeda, Alkitab juga memberikan *insight* yang lain mengenai kesetiaan umat-Nya yang Ia inginkan dari kita yang di dalam Kristus. Sebelumnya kita membahas mengenai aspek *indicative* dan aspek *imperative*, dan bagaimana keduanya saling mempresuposisikan satu sama yang lain. Di bagian ini, saya ingin menyatakan bahwa kehidupan kesetiaan mengikuti Tuhan bukan hanya suatu hal yang kita lakukan *in absence from* apa yang Tuhan juga sedang lakukan di dalam kita. Maksudnya, sering kali kita menganggap apa yang kita lakukan dalam menaati perintah Tuhan adalah suatu perilaku membalas budi kasih Tuhan. Kita merasa kita harus menaati Tuhan seperti Tuhan sudah memberikan tagihan dari sorga kepada kita yang harus dibayar dengan performa kita. Namun, kita pun harus menyadari bahwa tidak ada persembahan yang bisa membalas kasih Tuhan yang tidak terbatas di dalam Kristus. Kita hanya mengembalikan apa yang memang milik Allah dan saat kita memberikan sesuatu kepada-Nya, kita membutuhkan anugerah untuk mampu melakukan hal tersebut sehingga kita semakin berhutang kepada Tuhan. Tuhan tidak mengasihi kita lalu Ia diam dan menunggu kita untuk berespons mengasihi Dia dengan kekuatan diri, tetapi Ia mengasihi dengan membuat kita berespons terhadap kasih-Nya melalui Roh Kudus yang berdiam di dalam hati kita.

Dalam Filipi 2:12-13, Paulus menghimbau jemaat di Filipi untuk bertekun mengerjakan keselamatan mereka *karena* Allah sedang bekerja di dalam hati mereka untuk menyenangkan hati Tuhan. Sehingga, saat Tuhan menuntut kesetiaan kita, Ia memerintah dengan kepastian bahwa perintah-Nya tergenapi. Roh Kudus di dalam diri kita bukanlah Tuhan yang malas tetapi Tuhan yang di dalam kekekalan bekerja dengan setia. Ia yang di dalam hati kita, selalu setia mendorong kita untuk selalu taat kepada-Nya (Yeh. 36:26-28) dan yang mengukir hukum-Nya di dalam hati kita (Yer. 31:33). Namun, kita yang kurang beriman di dalam firman Tuhan ini sering tidak taat kepada-Nya dan mendukakan hati-Nya (Ef. 4:30, 1Tes. 5:19). Persekutuan kita dengan Tuhan adalah sesuatu yang organik. Kesetiaan melayani Tuhan bukanlah suatu relasi timbal balik atau pembalasan budi kepada Tuhan tetapi suatu manifestasi relasi yang organik mengikuti dinamika pimpinan Roh Kudus.

Hal yang serupa pun diungkapkan dalam Yohanes 15 di mana Kristus menyatakan diri-Nya adalah pokok anggur yang sejati, Allah Bapa sebagai pengusahanya dan mereka yang di dalam Kristus adalah

Bersambung ke halaman 8



Semua orang pasti merasakan pentingnya *the power of sound*. Seperti yang terjadi bulan awal tahun 2018 ini, muncullah film musikal berjudul *The Greatest Showman*. Banyak orang berbondong-bondong mengantri tiket bioskop untuk menonton film tersebut. Ada yang memang karena tidak mau ketinggalan *trend*, banyak orang juga yang sadar bahwa film semacam ini dapat dinikmati lebih baik jika didukung dengan *sound system* yang baik seperti dalam bioskop. Dalam kata yang lain, akan sangat rugi jika hanya mengandalkan *download* dari *torrent* dan menonton dengan *speaker abal* Rp 300.000 di rumah. Sensasi yang mirip juga terjadi ketika menonton film horor. Apabila kita mematikan suaranya, pasti perasaan takut dan gemetar sudah tidak separah jika kita nyalakan suaranya. Maka dapat kita lihat bahwa kehadiran suara itu mengambil peran yang sangat penting.

Suara memiliki kuasa yang sangat *powerful*, bahkan bisa melebihi gambar. Yang saya hendak katakan, bukan suara memiliki status yang lebih tinggi dari gambar, tapi mengenai kemampuan suara yang bisa membentuk persepsi orang lebih besar daripada gambar. Seperti kata Michel Chion dalam bukunya *Audio-Vision*, "Ketika berbicara mengenai kultur yang sedang terjadi, suara lebih memiliki kemampuan untuk menyerap dengan cepat persepsi kita."¹ Dalam kata lain, sering kali suara lebih dominan untuk memberikan persepsi kepada sang pendengar. Seperti film horor yang akan lebih seru jika pakai suara, dibandingkan hanya gambar saja. Di sisi yang lain tentu saja kita akan sangat menyesal kalau menonton film yang memiliki *recording* baik tetapi tampilannya tidak baik. Hal itu pasti mengurangi keseruan yang ingin dicapai dari film tersebut.

Suara atau musik dapat memberikan efek yang besar karena ia bisa menggambarkan realitas kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan yang bisa langsung menangkap asal bunyi suara tersebut. Kemampuan ini disebut sebagai *causal listening*, menurut Chion. Sebagai contoh, ketika kita mendengar bunyi "kraauukkk", sang pendengar akan mulai menerka kemungkinan suara tersebut berasal. Mungkin orang mengira bahwa suara tersebut datang ketika seseorang sedang menggigit buah apel. Jika kita telusuri lebih

jauh lagi, sebenarnya itulah yang manusia nantikan ketika mendengar sebuah musik. Manusia menantikan musik yang langsung direlasikan dengan hidupnya.

Secara definisi umum, musik adalah *organized sound* atau suara yang diatur. Hal-hal yang diatur antara lain berupa hukum alam seperti frekuensi (nada) dan ritme yang kemudian diolah dengan jiwa manusia (*soul*). Musik hanyalah runtunan nada belaka jika hanya kumpulan dari hukum alam tanpa sentuhan jiwa manusia. Musik juga tidak akan menjadi hal yang indah didengar jika hanya mengandalkan jiwa manusia tanpa memiliki organisasi rapi dari suara tersebut. Berdasarkan definisi ini, dua elemen tersebut diambil dari realitas kehidupan. Realitas yang disampaikan bisa berupa fenomena luar seperti alam, ataupun realitas jiwa dalam manusia seperti depresi, bahagia, dan yang lainnya.

Penyataan realitas ini pun memiliki banyak macam muka yang kompleks, sehingga membutuhkan berbagai macam warna atau cara untuk menyatakannya secara lebih setia dan menyeluruh. Hal tersebut dapat dinyatakan misalnya dengan permainan ritme yang cepat maupun lambat, permainan nada yang mayor atau minor, permainan pencampuran instrumen, dan banyak lainnya. Artikel kali ini akan membahas lebih banyak mengenai penggunaan atau pemilihan instrumen.

Setiap instrumen memiliki karakteristik warna suara atau sering disebut sebagai *timbre*. *Timbre* digunakan oleh komposer seperti pelukis yang memakai warna untuk membuat atmosfer tertentu di kanvas. Nada *register* tinggi dapat menghasilkan suasana yang cemerlang dan tajam dibandingkan dengan nada *register* rendah yang menghasilkan suasana yang gelap. Berbagai macam *timbre* jika digabung juga akan menghasilkan atmosfer yang berbeda pula.²

Misalnya suara *oboe* atau cello menggambarkan perasaan orang dewasa yang sedang berduka, biola menggambarkan anak kecil yang sedang bermain-main atau sedang menangis, flute menyatakan kasih yang dibisikkan ke telinga sang pasangan, bass drum menimbulkan efek gemuruh ataupun gempa bumi, dan lain-lain.

Bermacam-macam instrumen dipakai untuk memberikan *real sense* kepada sang pendengar. Douek mengatakan bahwa musik melebihi kata-kata dalam usaha manusia untuk menyatakan sesuatu, musik dapat mewakili imajinasi manusia dalam menyatakan keadaan lingkungan sekitar, atau seperti *echo*.³ Michel Chion juga mengatakan bahwa manusia ketika mendengar tidak hanya mendengarkan tinggi rendahnya sebuah *pitch*, tetapi juga karakteristik persepsual.⁴ Dalam konser Tahun Baru Januari yang lalu, Aula Simfonia Jakarta menampilkan Schubert Military dan Radetzky March. Lagu tersebut menggambarkan baris-baris yang akrab dengan ketegasan dan kelantangan, di mana lagu tersebut banyak memakai drum yang didukung oleh alat tiup logam. Mengapa penggambaran mars baris-baris lebih cocok menggunakan alat tiup logam dan drum daripada memakai theremin? Hal itu dikarenakan adanya efek lantang yang dihasilkan oleh instrumen tersebut sehingga membawa kita mengimajinasikan tentara dan bukan kondisi patah hati di pinggir danau. Contoh lain lagi dalam Leonore No. 3 Beethoven di mana pada awal lagu menggambarkan kegalauan dan kesulitan hidup. Mengapa untuk menyatakan penderitaan yang tidak stabil seperti lagu ini lebih cocok dengan dominansi instrumen gesek dan alat tiup kayu daripada instrumen tiup lainnya seperti trompet? Hal ini membuktikan bahwa setiap instrumen memiliki karakternya masing-masing, dari vokal, piano, biola, drum, bel, bahkan sampai *synthesizer*. Sebagai konsekuensi, perlu adanya pertimbangan instrumen mana yang cocok untuk membawakan suatu karya.

Memang, para peneliti sudah mengatakan bahwa setiap orang mempunyai pendengaran dan persepsi yang berbeda. Hal ini karena setiap orang memiliki kehidupan yang berbeda-beda dan kebudayaan yang berbeda pula. Di sisi lain, Chion melanjutkan bahwa persepsi dibangun bukan dari fenomena seorang diri saja yang berbeda-beda, tetapi merupakan persepsi bersama.⁵ Seperti langit yang menungging, secara umum akan lebih dikonotasikan kepada hal-hal yang sedih ataupun depresif. Prinsip yang sama juga berlaku dalam musik. Terlepas dari konteks kehidupan yang berbeda antara sang komposer dan sang pendengar, secara umum orang-orang mengakui bahwa suara flute

sangat erat kaitannya dengan suara bunyi burung, atau trompet yang lebih erat dengan perayaan besar. Emosi yang dinyatakan dalam berbagai macam musik di berbagai jenis kebudayaan dapat langsung ditangkap oleh pendengar tanpa mempelajari musik tersebut secara detail.⁶

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa instrumen dan lagu bukan merupakan suatu hal yang netral. Tetap ada normatif yang menjadi afeksi utama, yang disajikan dalam sebuah instrumen dan musik. Oleh karena itu, perlu adanya pembedaan antara pembuatan musik yang dimainkan di film, konser, dan berjemaat. Kesalahan orang pada umumnya adalah menganggap sepi perbedaan ini. Marilah kita lebih cermat lagi dalam memutuskan

instrumen apa yang seharusnya dipakai di dalam konteks beribadah di dalam gereja, dan tidak menganggap sepi perbedaan-perbedaan yang ada. Kiranya nama Tuhan benar-benar ditinggikan melalui musik-musik ibadah kita. *Soli Deo gloria.*

Sarah Charista
Pemudi FIRES

4. Chion, Michel. *Audio-Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press. 1994. 3.
5. Idem, 29.
6. Balkwill L.-L., Thompson W. F. (1999). *A Cross-Cultural Investigation of the Perception of Emotion in Music: Psychophysical and Cultural Cues*. Toronto, ON: York University.

Endnotes:

1. Chion, Michel. *Audio-Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press. 1994. 33.
2. <http://wmich.edu/mus-gened/mus170/RockElements.pdf>.
3. Douek, Joel. *Music and Emotions: Composer's Perspective*. *Front Syst Neurosci*. 2013; 7: 82.

Living in the Gap Between Promise and Reality

Sambungan dari halaman 15

ketidakpercayaan kepada Allah. Selain itu, tindakan Abraham yang mengusir Hagar dan Ismael keluar dari tempatnya pun berdasarkan iman kepada Allah bahwa Ishaklah yang akan mewarisi perjanjian dengan keturunan Abraham, maka dengan keberanian Abraham merelakan Ismael. Menurut Duguid, perbedaan antara anak yang berada dalam perjanjian dan yang tidak berada dalam perjanjian, adalah respons terhadap Kristus. Demikianlah kematian Kristus seharusnya membawa sukacita bagi orang-orang pilihan-Nya, sebab mereka tahu bahwa melalui Kristus saja penggenapan akan janji Allah boleh terlaksana.

Bagian keduabelas membahas mengenai ujian ultimat yang oleh Allah diberikan kepada Abraham pada Kejadian 22. Duguid memberi tahu bahwa sering kali kita mengutamakan berhala bagi diri kita sendiri, bukan Allah, sehingga ketika Allah menguji kesetiaan, iman kita pastilah luntur. Tetapi tidak dengan Abraham yang telah bertumbuh imannya pada bagian ini. Duguid menjelaskan bahwa ketika Abraham diperintahkan Allah untuk mengorbankan Ishak, Abraham langsung menunjukkan ketaatannya tanpa mempertanyakan apa pun. Pada bagian ini, Allah menuntut Abraham sampai kepada ketaatan yang ultimat, dan ia menjalankannya. Setelah Allah melihat ketaatan hati Abraham kepada-Nya, pada akhirnya, Allah sendiri yang menyediakan korban persembahan bagi-Nya. Menurut Duguid, ketaatan seperti ini menggambarkan ketaatan Kristus, namun Kristus tidak pernah gagal dalam menjalankan kehendak Bapa, dan taat sampai kepada ketaatan yang ultimat yakni, di atas kayu salib. Lebih lagi, menurut Duguid, Alkitab ingin menunjukkan kepada

kita bahwa Allah sendirilah yang pada akhirnya menyediakan keselamatan melalui Kristus, seperti di saat Ia menyediakan domba bagi Abraham untuk dikorbankan, dan bukan Ishak.

Bagian ketigabelas dijelaskan oleh Duguid bahwa mungkin agak terlihat anti-klimaks terhubung setelah Ishak hampir dikorbankan, pasal selanjutnya justru banyak membahas soal negosiasi tanah. Namun, Duguid menjelaskan bahwa ada beberapa poin yang sangat penting di sini yaitu, mengenai "orang asing dan pendatang". Bagi umat Allah, dunia ini merupakan tempat persinggahan sementara, dan kita tidak menetap di dunia sekarang ini, maka kita dikatakan sebagai "orang asing dan pendatang". Pandangan ini akan membentuk respons umat Allah terhadap dosa dan kematian. Duguid memberitahukan bahwa melalui Kristus, kita dapat mengharapkan keberadaan kita yang akan terus bersama dengan Allah di dalam kekekalan setelah kematian nanti. Sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi akan kematian kita.

Bagian keempatbelas dituliskan berdasarkan Kejadian 24. Duguid melihat iman dan ketaatan Abraham yang telah bertumbuh dewasa kepada Allah. Menurut Duguid, Abraham seolah percaya bahwa Allah akan menyediakan bagi Ishak seorang istri, dan jikalau belum, mereka akan menunggu sampai waktu dan pimpinan Allah sendiri yang menyediakannya. Sebab Abraham percaya akan pernikahan yang "hanya di dalam Tuhan". Maka, Abraham menugaskan hambanya sebuah tugas yang terkesan sebagai "usaha menjaring angin". Namun, hambanya yang memercayakan seluruh pimpinan kepada Allah, berhasil membawa seorang istri bagi Ishak, tuannya, yaitu Ribka. Duguid menyarankan bagi kita untuk

tidak terburu-buru mengambil jalan pintas di dalam pengambilan keputusan. Kita harus meminta arahan dari Allah sendiri, bukan yang lain, sebab hanya Ia yang betul-betul mengerti kita. Dikatakan Duguid, Allah bukan hanya sudah menyediakan korban Domba Penebus bagi kita, namun Ia juga telah berjanji menyediakan hal-hal lain yang kita butuhkan. Yang kita perlu lakukan adalah beriman kepada janji-janji-Nya, dan taat menunggu.

Bagian yang terakhir diambil berdasarkan Kejadian 25:1-18. Duguid menjelaskan bahwa pada bagian ini, janji Allah kepada Abraham sudah mulai digenapi, namun belum secara lengkap tergenapi. Hal ini Duguid klarifikasikan dengan kita, di mana sebagai umat Allah, kita telah menerima kepenuhan Roh Kudus dalam hidup kita, namun itu hanyalah bayaran awal atas penggenapan penuh akan janji Allah yang pada suatu saat nanti akan kita terima, yakni Sabat yang kekal, di saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Buku ini mengajarkan sebuah realitas perjalanan iman seorang bapa orang beriman. Perjalanannya bukanlah jalan yang lancar dan penuh dengan kemakmuran. Bahkan kehidupannya pun diwarnai dengan kegagalan, kejatuhan, dan keraguan akan imannya. Namun di balik itu kita melihat begitu agung-Nya Tuhan memimpin dan memelihara iman orang-orang pilihan-Nya. Melalui pembahasan kisah Abraham, kita diajak untuk tetap beriman kepada Allah di tengah-tengah gap antara realitas dan janji-Nya.

Edwin Tjokro
Pemuda MRII Berlin

Living in the Gap Between Promise and Reality

Judul : *Living in the Gap Between Promise and Reality*
Pengarang : Iain M. Duguid
Penerbit : P & R Publishing
Tahun : 1999
Tebal : 167 halaman

Umat Kristen memiliki sukacita tersendiri karena jaminan janji-janji Allah di dalam kehidupannya. Namun, ketika hidupnya di ambang kesulitan, sering kali umat Kristen merasa kecewa kepada Allah, dan kehilangan iman mereka. Apakah ini natur dari perjalanan iman seorang Kristen?

Ketika mengkaji kehidupan Abraham, kita akan mengagumi imannya yang sangat besar. Ia rela meninggalkan kehidupannya yang nyaman dan berjalan menuju ke tempat yang belum jelas hanya berdasarkan pimpinan Tuhan saja. Dengan iman juga ia setia menanti penggenapan janji Allah mengenai keturunannya yang akan menjadi bangsa besar, di saat usianya sudah semakin lanjut dan istrinya yang mandul. Dengan iman, Abraham juga merelakan anaknya Ishak dipersembahkan kepada Allah sebagai wujud nyata ketaatannya. Tetapi, Iain M. Duguid justru mengajak kita memperhatikan kejatuhan-kejatuhan dan kurangnya iman para “raksasa iman” ini kepada janji Allah. Hal ini harus menjadi pembelajaran bagi kita sebagai umat “Kristen kacang”, khususnya dalam melihat sisi betapa rapuhnya hidup manusia. Jika seseorang yang begitu besar imannya dapat diguncangkan imannya, bagaimana dengan kita?

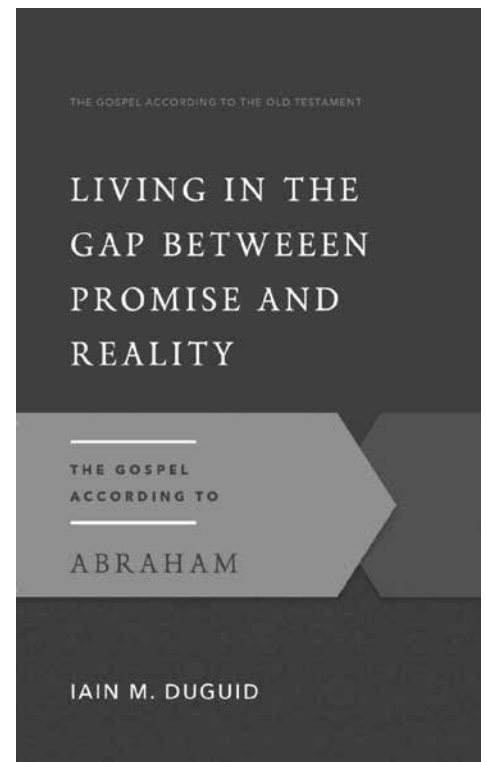
Melalui buku ini, Duguid menjelaskan signifikansi antara kisah Abraham di Perjanjian Lama dan Injil/Kristus. Kita dapat mengerti nubuat karya keselamatan Allah yang akan dikerjakan-Nya melalui salah satu nabi-Nya ini. Selain itu, buku ini juga menceritakan bagaimana kehidupan Kristen sejati yang seharusnya, melalui kehidupan “bapa orang beriman”. Buku yang bagaikan renungan harian ini, memiliki beberapa pertanyaan singkat pada bagian akhir di setiap babnya, dan setiap bagian dibahas berdasarkan pasal atau perikop dalam Kitab Kejadian.

Bagian pertama, Duguid menggambarkan bahwa Allah telah mempersiapkan orang-orang yang akan dipakai-Nya sebelum mereka menyadarinya. Kisah Abraham bahkan sudah dipersiapkan Allah dari perikop yang menyatakan “Daftar keturunan Terah”. Abram dibawa oleh Terah ayahnya menuju

ke tanah Kanaan, walaupun mereka tidak sampai ke sana. Abram telah menanamkan niatnya untuk pergi ke sana sedari ia dibawa pergi oleh Terah, ayahnya. Sehingga, ketika Allah memanggil Abram untuk pergi ke tanah Kanaan, ia telah siap. Duguid pun menjelaskan bahwa sangat mungkin Allah mempersiapkan kita bagi pekerjaan-Nya melalui apa yang kita sedang kerjakan sekarang, walaupun mungkin terlihat mengecewakan, sangat diperlukan iman yang mengatakan, “Segala hal berada di dalam kedaulatan Allah.” Sama halnya dengan Kristus, Ia tetap teguh menjalankan panggilan-Nya, sekalipun Bapa memalingkan wajah-Nya dari Anak. Hal itu yang menjadi pengharapan bagi umat Allah untuk yakin dan percaya kepada janji Allah.

Bagian kedua menjelaskan mengenai Kejadian 12 di mana Allah memanggil Abram. Duguid menjelaskan bahwa janji Allah kepada umat-Nya selalu lebih besar dari apa yang kita dapat bayangkan. Untuk memparalelkan janji Allah yang begitu besar ini, diperlukan iman yang besar pula sampai kita dapat memercayai bahwa tidak ada hal yang dapat menghalangi pekerjaan Allah. Terlebih, Duguid menceritakan jatuhnya iman Abram, di saat timbul kelaparan di negeri yang disinggahinya. Bukan kembali melanjutkan perjalanan menuju tanah yang dijanjikan dan percaya bahwa Allah yang akan menyediakan, justru Abram pergi ke Mesir, dan meninggalkan janji Allah itu. Hal ini yang kerap menjadi kejatuhan kita. Saat segala sesuatu menjadi sulit, kita justru berpaling dari Allah dan kembali kepada cara dan pertolongan dunia. Menurut Duguid, Kristus pun menjadi teladan dalam hal ini, Ia turun dari sorga ke dunia di mana Ia menderita selama 33 tahun, dan menghidupi kehidupan-Nya di dunia dengan melihat kepada janji Allah yang akan “meninggikan nama-Nya di atas segala nama” tanpa bercela.

Bagian ketiga melihat kepada Kejadian 13. Duguid menjelaskan bahwa Abram bertobat dan menyerahkan seluruh imannya kepada Allah. Sehingga, ia memberikan kesempatan kepada Lot untuk memilih tanah yang hendak mereka tinggali. Di sini, Duguid memberi tahu bahwa Abram tidak melihat kepada



kenyamanan dunia, melainkan kepada janji Allah yang akan memberikan tanah Kanaan kepadanya serta keturunannya. Kehidupan kita pun harus memiliki pertumbuhan seperti halnya Abram; ketika ia telah jatuh saat pergi ke Mesir, ia tetap kembali kepada Allah dengan kembali ke tanah yang telah Allah janjikan baginya. Pencobaan seperti Lot yang datang pun, kita harus serahkan kepada Tuhan, dan percaya bahwa apa pun yang Allah janjikan kepada kita, akan tetap menjadi milik kita. Seperti kepada Abram, Allah akan memberikan kepada umat-Nya janji yang lebih besar lagi ketika kita bisa menjaga iman kita kepada-Nya. Bagi Duguid, penebusan Kristus menjadi janji Allah yang terbesar bagi kita, ketika dunia menawarkan kenikmatannya, Kristus menjadi pengharapan kita yang terbesar untuk dapat menolak dunia dan kenikmatannya.

Bagian keempat menjelaskan kembali iman Abram yang begitu besar kepada Allah melalui Kejadian 14. Melalui penyelamatan Lot yang dilakukan oleh Abram, Duguid menjelaskan bahwa Abram kembali menunjukkan imannya kepada Allah. Abram beriman bahwa Allah akan menolongnya berperang maupun dengan jumlah orang yang sedikit, seperti yang akan tertulis di dalam 1 Samuel 14:6. Selain itu, Duguid mengatakan bahwa Abram juga menunjukkan “pengorbanan” yang tidak memilih kepada Lot. Tidak jarang kita menolong orang karena ada sesuatu yang kita harapkan kembali kepada kita. Tetapi tidak dengan Abram, ia mengorbankan dirinya bagi

saudaranya, yang sebenarnya tidak layak mendapat pertolongan. Duguid melihat signifikansi antara hal ini dan pengorbanan Kristus, di mana Kristus tidak menunggu sampai kita pantas untuk diselamatkan, dan Ia mengorbankan kenyamanan-Nya di sorga hanya untuk menolong kita. Hal ini yang menurut Duguid seharusnya menjadi motivasi kita saat menolong orang lain yaitu, karena Kristus telah terlebih dahulu berkorban bagi kita.

Bagian kelima, Duguid menceritakan kehausan iman Abram kepada janji Allah di Kejadian 15. Abram kembali memaparkan kekhawatirannya, ia mempertanyakan janji Allah akan keturunan dan negeri yang akan diberikan kepadanya. Duguid mengatakan, sering kali umat Kristen puas akan apa yang dimilikinya ketika hidup tampak berkecukupan dan nyaman. Sehingga, kita tidak lagi merasa perlu akan janji Kerajaan Allah yang dibangun dalam hidup kita, dan justru kita membangun kerajaan yang nyaman bagi diri kita sendiri. Namun, di sini Abram menyatakan kekhawatiran imannya ke hadapan Allah. Walau ia telah memiliki banyak kekayaan material, ia tetap haus dan taat menantikan penggenapan janji Allah baginya. Menurut Duguid, ketika kita mulai meragukan janji-janji Allah, kita harus dapat melihat kepada salib Kristus yang menunjukkan kasih Allah yang kekal dan penebusan dosa bagi umat-Nya yang percaya.

Bagian keenam yang diambil dari Kejadian 16, menjadi bagian yang kembali dikatakan oleh Duguid sebagai “Abram yang gagal”, di mana manusia mencoba menyelesaikan masalah dengan kemampuannya sendiri, dan bukan Allah. Duguid melihat percobaan bagi Abram datang layaknya percobaan bagi Adam, di mana ia dicobai oleh orang terdekatnya yakni, istrinya sendiri, Sarai. Pada bagian ini, Abram dikatakan terburu-buru untuk melihat janji Allah tergenapi. Hal ini yang menjadi kegagalan kita pula sebagai umat Allah. Kita tidak sabar menunggu pekerjaan Allah terjadi di dalam hidup kita, sehingga, Duguid mengatakan, bukannya berjalan di dalam iman justru kita merasa takut akan apa yang akan terjadi ke depan. Sehubungan dengan pengambilan Hagar yang berasal dari Mesir sebagai istri Abram, Duguid turut menjelaskan kiasan “Mesir” di dalam Perjanjian Lama. Bagi Duguid, Kristus kembali menjadi teladan di dalam kesabaran-Nya menunggu penggenapan pekerjaan Allah. Ia menolak Iblis yang mencoba-Nya, juga menolak nasihat-nasihat manusia yang dapat menyesatkan. Kristus dengan setia mengambil jalan salib demi menebus dosa dan kesalahan kita.

Bagian ketujuh sesuai Kejadian 17, Duguid menuliskan mengenai perjanjian Allah

yang tidak mungkin tidak tergenapkan. Dengan kedaulatan-Nya, Allah sendiri yang memilih Abram untuk menjalin relasi dengan-Nya dan membuat perjanjian dengan-Nya, bukan yang lain. Allah pun memilih untuk mengadakan perjanjian-Nya dengan keturunan Abram dari Sarai yakni, Ishak, dan bukan Ismael. Maka, Duguid menjelaskan bahwa relasi yang kita miliki dengan Allah adalah relasi yang menuntut pengabdian secara total kepada Allah. Relasi dengan-Nya bukan karena “apakah Allah sesuai dengan kriteria kita”, melainkan berdasarkan “pemilihan Allah”, sehingga dengan anugerah-Nya kita dapat memilih-Nya untuk masuk ke dalam hati kita. Dengan mengganti nama Abram menjadi Abraham, Allah menunjukkan kepemilikan-Nya atas Abraham, dan menunjukkan anugerah-Nya yang besar dalam pemilihan-Nya. Duguid mengklaim bahwa kebenaran Injil yang dapat memanggil kita untuk percaya dan memuliakan Allah merupakan anugerah Allah semata, dan janji keselamatan itu pasti akan terpenuhi.

Bagian kedelapan sesuai dengan Kejadian 18, Duguid membahas mengenai Abraham sebagai teman Allah. Dijelaskan oleh Duguid bahwa, teman adalah seseorang yang mengetahui bukan hanya apa yang akan dilakukan, tetapi juga mengapa dilakukannya. Allah dikatakan membuka hati-Nya kepada Abraham. Menurut Duguid, Abraham mengenal betul siapa tiga orang misterius yang datang kepadanya, sebab dengan penuh hormat Abraham memanggil salah satunya dengan “Tuanku” (huruf T besar). Setelah itu, Abraham pun mengajak mereka ke tempat yang aman dan nyaman, untuk menunjukkan keterbukaan Abraham kepada mereka. Hal ini menjadi sebuah keuntungan sendiri bagi Abraham, yang bisa berbincang dan makan bersama dengan Allah, seperti layaknya sahabat. Duguid mengatakan, pada bagian ini Tuhan bukan hanya memberitahukan Abraham apa yang akan terjadi kepada Abraham dan Sara, tetapi juga apa yang tengah Ia lakukan terhadap Sodom. Sebagai teman Allah, Abraham memiliki hati yang tidak lagi melihat kepada dirinya sendiri, melainkan ia sampai berdebat dengan Allah untuk menyelamatkan Sodom. Bagi Duguid, hal ini menjadi contoh hati orang yang telah dipilih Allah untuk diselamatkan, di mana iman yang menyelamatkan akan mengubah hati dan kehidupan seseorang, menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Bagian kesembilan menceritakan kehancuran Sodom dan Gomora di dalam Kejadian 19. Pada bagian ini, Duguid kembali melihat kepada Lot yang tidak dapat melepaskan dirinya dari Sodom, kota yang jahat di mata Allah. Bagi Duguid, umat Allah tidak seharusnya dapat hidup nyaman di

tempat seperti itu. Lot dikatakan memang tidak sama dengan orang-orang Sodom, tetapi ia tetap tidak ingin meninggalkan Sodom. Duguid mengutip Derek Kidner yang menyebut Lot sebagai “orang benar tanpa ada semangat hidup suci”. Ketika Lot mencoba keluar dari masalah di dalam negeri Sodom, ia terjebak, dan hanya Allah sendiri yang dapat menolongnya. Hal ini Duguid kaitkan dengan hidup kekristenan kita. Kita memang umat Kristen, kita menghidupi apa yang menjadi kehendak Allah, namun kita tidak ingin kehilangan apa yang telah membuat kita nyaman di dunia. Sehingga, sama seperti Lot, kita pun ingin memiliki dua kewarganegaraan yakni, sorga dan dunia. Dan ketika kita mencoba untuk lari dari dalam “Sodom” yang kita miliki, tak ada lagi jalan keluar, sebab kita tidak sadar telah masuk terlalu dalam. Duguid mengatakan, hanya di dalam Kristus, kita dapat menemukan jalan kehidupan yang menuju kepada kebenaran dan hidup. Bukan karena kemampuan kita, sekali lagi karena ada intervensi Allah di dalamnya.

Bagian kesepuluh dituliskan berdasarkan Kejadian 20. Di sini Duguid kembali menuliskan kejatuhan Abraham yang sama seperti sebelumnya. Abraham kembali mencari jalannya sendiri, ia merasa bahwa janji Allah tidak dapat tergenapi tanpa ada campur tangannya, mencari solusi bagi masalahnya, dibanding memercayakan segalanya kepada Allah. Duguid menyatakan bahwa kita semua memiliki berhala dalam hati kita, yang membuat diri kita gagal menaati Allah. Salah satu kendalanya tentu masalah “keamanan diri” yang dialami lagi oleh Abraham pada bagian ini. Walaupun Abraham jatuh dalam tempat yang sama, Allah tetap tidak meninggalkannya, justru Allah yang meluruskan seluruhnya, sehingga janji-Nya kepada Abraham boleh tergenapi. Bagi Duguid, Allah memilih seseorang untuk dipakai oleh-Nya bukan berdasarkan hal apa yang dapat dicapainya, tetapi berdasarkan hati seseorang yang telah dibentuk oleh Allah. Melihat hal ini, membuat kita semakin berpengharapan sebab Kristus mengasihi kita baik dalam keburukan maupun kebaikan kita.

Bagian kesebelas ditulis berdasarkan Kejadian 21, saat Ishak dilahirkan. Kelahiran Ishak dikatakan Duguid sebagai sebuah momen sukacita yang besar, namun tidak semua orang dapat mengerti, sebab hanya melalui mata iman saja orang dapat melihat penggenapan janji Allah melalui kelahirannya. Bagi mereka yang menghinakan penggenapan janji-Nya ini dianggap sebagai orang fasik yang berada di luar perjanjian Allah itu, seperti layaknya Ismael. Sebab, penghinaan merupakan tanda

Bersambung ke halaman 13



blur

Thomas Friedman mengatakan bahwa dunia ini sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Salah satunya karena pertumbuhan eksponensial dari teknologi. Fakta ini tidak dapat diabaikan, karena bagi saya munculnya teori-teori sosiologi terkait dengan pengelompokan generasi tidak lepas dari perkembangan teknologi. Itu sebabnya hari ini kita mendengar istilah generasi *baby boomers*, generasi X, milenial, dan seterusnya.

Ternyata yang memulai urusan membuat kategori generasi ini adalah sosiolog asal Hungaria bernama Karl Mannheim. Mengutip Wikipedia, definisi generasi menurut Mannheim adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kemiripan rentang usia yang mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu jangka waktu yang sama. Teori ini lahir dari pemahaman Mannheim yang melihat bahwa manusia dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial-historikal mereka yang akhirnya membentuk cara hidup.

Saya tertarik dengan pembahasan mengenai pengelompokan generasi ini karena dalam keseharian saya berhubungan dengan generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1995-2010. Generasi Z yang merupakan kelanjutan dari generasi milenial adalah generasi yang lahir dan dibesarkan di era serba digital. Jadi, ada apa dengan generasi Z?

Secara pribadi saya tidak terlalu suka dengan pengelompokan ini karena dua hal. Pertama, generalisasi, dan kedua, menjadi *labelling*. Di sisi lain, pengelompokan ini tetap dapat menjadi masukan bagi kita sebagai umat Tuhan untuk lebih peka pada konteks zaman. Fakta bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir dan dibesarkan di era serba digital harusnya membuat gereja, orang tua, dan para pendidik lebih *mudeng*.

Generasi Z telah menjadi generasi yang lahir dengan *smartphone* di tangan mereka. Hiperbola ini adalah untuk membuat Anda tersentak (semoga!). Dengan *smartphone* di tangan, generasi ini memiliki akses tidak terbatas, kapan saja dan di mana saja, kepada dunia virtual. Mulai dari media sosial sampai *game online* dan pornografi mudah sekali untuk mereka datang. Dunia ini

menjadi tidak terbatas bagi mereka. Tidak ada lagi halangan geografis. Ini sangat menakutkan karena Tuhan menaruh kita dalam area geografis tertentu. Sejak penciptaan Adam dan Hawa sampai zaman *now*, manusia tidak bisa melepaskan diri dari area geografis tertentu. Keberadaan kita dibatasi oleh derajat dari Bujur Timur dan Barat, Lintang Utara dan Selatan. Namun dengan *smartphone*, semua batas menghilang secara virtual. Menakutkan! Generasi ini tidak lagi paham mana wilayah publik mana wilayah pribadi. Semua bercampur baur. Dari foto yang pantas sampai yang melewati batas terpampang di media sosial mereka. Dari perkataan yang menyatakan identitas Kristen sampai curhatan yang membuat setan tertawa tertera di *public domain* yang mereka klaim sebagai wilayah privat mereka. *Blur*... Bagi saya mereka bukan sekadar generasi Z, tapi generasi *blur*. Generasi *bingung*. Generasi yang mengalami dislokasi, tidak hanya disorientasi.

Berbicara mengenai generasi Z ini membuat saya teringat dengan masa Hakim-hakim. Setelah kematian "generasi Y" yaitu generasi Yosua dan para tua-tua, maka bangkitlah generasi yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel (Hak. 2:10). Generasi ini adalah juga generasi *blur*, generasi yang hidup dalam kebingungan. Mereka melakukan apa yang benar menurut pandangan mereka sendiri. Mengapa? Karena tidak ada raja di antara orang Israel.

Demikian pula dengan dunia virtual. Tidak ada raja di sana. Di sana orang nyaris bebas melakukan apa saja meski kadang bisa saja mereka sial dan terkena hukuman sosial yang berat. Tapi godaan terlalu mengerikan di dalamnya kecuali Anda membesarkan generasi ini dalam komitmen nyata mengakui Yesus sebagai Raja atas setiap aspek hidup mereka. Ini adalah usaha yang *super* susah. Anda harus berjerih lelah di dalam anugerah-Nya! Jadi, relakah Anda melakukan hal itu demi kemuliaan nama Sang Raja? Kiranya Roh-Nya memberi kekuatan dan kebijaksanaan bagi kita semua. *Soli Deo gloria*.

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin